

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit *coronavirus 2019* (COVID-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Penyebaran virus ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Masih banyak kontroversi seputar penyakit ini, termasuk dalam aspek penegakkan diagnosis, tata laksana, hingga pencegahan. Pada Desember 2019, kasus misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan. Tanggal 31 Desember, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya sebagai jenis baru coronavirus (*coronavirus disease*, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Menyusahkan Dunia/ *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan 3 Maret 2020, secara global dilaporkan 90.870 kasus konfirmasi di 72 negara dengan 3.112 kematian (CFR 3,4 %) (kemenkes RI, 2020).

Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga Negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemic menyebar ke 34 provinsi. Sampai tanggal 23 Desember 2020, Indonesia telah melaporkan 685.639 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat ketiga. Sementara itu, diumumkan 558.703 orang telah sembuh, menyisakan 106.528 kasus sedang dirawat. Pemerintah telah menguji 4.625.786 orang dari total 270 juta penduduk.



Gambar 1.1 Sensus Penduduk (Sekab RI, 2020)

Perkembangan penyebaran Covid-19 daerah Klaten Jumlah terkonfirmasi kasus covid 19 di Kabupaten Klaten terus bertambah. Berdasarkan rilis yang diterima Tim Pemberitaan Dinas Kominfo dari Satgas Percepatan Penanganan Covid-19 Klaten menyebutkan terhitung Sabtu, 5 Desember 2020 angka terkonfirmasi positif kasus covid 19 di Kabupaten Klaten mencapai rekor baru yakni menembus angka 2001 kasus. Berdasarkan pengolahan data covid 19 di Dinas Komunikasi Informatika Klaten menyebutkan kasus terkonfirmasi positif di Klaten pada bulan desember 2020 masih fluktuatif cenderung tinggi. Hal ini didasarkan data rata-rata penambahan kasus positif sampai pekan pertama Desember 2020 masih di angka 43. Angka penambahan tertinggi di tanggal 6 Desember 2020 dengan 88 kasus dan terendah pada tanggal 4 Desember 2020 dengan 13 kasus. Sedangkan Rata-rata penambahan kasus positif pekan sebelumnya ada di angka 37, artinya ada peningkatan sebesar 16,2%. Sedangkan angka rata – rata kematian kasus di pekan pertama Desember 2020 tercatat cukup tinggi di angka 1,71 atau terhitung sama dengan pekan sebelumnya yakni terjadi 12 kasus positif yang meninggal dunia.

Kasus yang semakin meningkat menjadi Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet, tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk

dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Penyakit COVID-19 memiliki resiko yang tinggi untuk dapat menular dari satu orang ke orang lain, sehingga hal ini dapat menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat (kemenkes RI, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membagi orang-orang terduga Covid-19 ke dalam beberapa tingkatan status, diantaranya: pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pemantauan (ODP), orang tanpa gejala (OTG), kasus terkonfirmasi. Peran dan upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19 diantaranya dari bidang sosial ekonomi, pemerintah berusaha untuk menjaga pertumbuhan ekonomi tahun 2020 tetap mencapai 5,3 persen. Kajian Kementerian Koordinator Perekonomian menunjukkan kemungkinan pertumbuhan ekonomi bisa berkurang 0,1—0,3 persen dalam 6 bulan. Pemerintah juga berupaya memberlakukan pembatasan sosial besar (PSBB) dan memberikan tunjangan bantuan seperti BLT, UMKM, PKH, dsb (kemenkes RI, 2020).

Peran dan upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19 di bidang pariwisata yaitu dengan cara salah satunya penutupan penerbangan dan pemerintah berupaya untuk mendorong wisatawan domestik untuk berlibur di dalam negeri dalam rangka menjaga industri pariwisatanya. Wisata di beberapa tempat sudah terasa dampaknya, tapi usaha meningkatkan wisatawan nusantara berlibur di Indonesia adalah salah satu upaya kami menjaga industri pariwisata secara umum. Beberapa tempat wisata di Indonesia pun juga ditutup untuk sementara waktu sebagai upaya pengendalian penyebaran virus Covid-19 (kemenkes RI, 2020)

Bidang pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan sebagai antisipasi terhadap penyebaran virus corona (Covid-19) di sekolah maupun perguruan tinggi. Mendikbud mengharapkan pihak sekolah untuk memastikan ketersediaan sarana untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan alat pembersih sekali pakai (tisu) di berbagai lokasi strategis di satuan pendidikan. Warga satuan pendidikan diharapkan dapat menggunakan sarana CTPS (minimal 20 detik) dan pembersih tangan sekali pakai sebagaimana mestinya, dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) lainnya. Kemendikbud juga mengimbau agar pihak satuan pendidikan dapat menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang atau kegiatan di

lingkungan luar satuan pendidikan (berkemah, studi wisata) dan melakukan pembelajaran secara daring (Media Indonesia, 2020).

Bidang kesehatan pemerintah berupaya untuk mendatangkan vaksin untuk mengatasi masalah Covid-19, memberikan tunjangan bagi tenaga kesehatan berupa alat pelindung diri (APD), pelatihan penggunaan APD, dan pelatihan penanganan covid. Disisi lain lain pemerintah juga aktif mengkampanyekan perilaku 3M guna memutus mata rantai penyebaran virus, yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak (kemenkes RI, 2020).

Rumah sakit dalam melindungi tenaga kesehatan selama masa pandemi, menjadi tanggung jawab PPI. Keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga medis dan kesehatan merupakan instrumen penting dalam memberikan perlindungan maksimal dalam bekerja. Terdapat dua instrumen yang berkaitan dengan upaya perlindungan keselamatan dan kesehatan bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan yang bekerja pada rumah sakit dan fasilitas layanan kesehatan lainnya, antara lain tersebut adalah sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) serta Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI) sebagai upaya mencegah dan meminimalkan infeksi pada pasien, petugas, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas layanan kesehatan yang meliputi rumah sakit, puskesmas, klinik, dan praktik mandiri tenaga kesehatan. Program PPI di fasilitas pelayanan kesehatan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga melindungi sumber daya manusia kesehatan, pasien dan masyarakat dari penyakit infeksi yang terkait pelayanan kesehatan (kemenkes RI, 2020).

Dalam situasi saat ini, maka keselamatan pasien yang berada dirumah sakit terutama pasien yang rawat inap menjadi prioritas bagi perawat untuk menjauhkan ruangan pasien yang terinfeksi Covid-19 dengan pasien yang tidak terinfeksi Covid-19. Untuk menghindari penyebaran virus perawat yang merawat pasien Covid-19 wajib memakai APD yaitu masker N95 terdiri dari 4 lapisan dan mempunyai kemampuan lebih kuat dibandingkan masker bedah sehingga selain mampu menahan cairan darah dan droplet juga mampu menahan hazrat (kemenkes RI, 2020).

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan penurunan keselamatan pasien (*pasien safety*) adalah keluhan tingginya beban kerja personel. Hal ini bisa tampak bila terjadi kenaikan jumlah kunjungan pasien dan meningkatnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) sedangkan jumlah personil tetap dalam periode waktu yang lama. Tingginya beban

kerja personil kesehatan suatu rumah sakit dapat berefek penurunan terhadap prestasi kerja. Hal ini dapat terjadi jika kasus Covid-19 tidak segera diatasi maka semakin banyak penambahan orang yang terkonfirmasi positif dan mengakibatkan masalah di rumah sakit terutama bila naiknya beban kerja tanpa diikuti dengan peningkatan imbalan (PHEOC (kemenkes RI, 2020)).

Beban kerja perawat merupakan volume kerja perawat di sebuah unit rumah sakit. Volume kerja perawat merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pasien per hari. Beban kerja penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja perawat agar terdapat keseimbangan antara tenaga perawat dengan beban kerja (Purba, Y, 2015). Beban kerja perawat dirumah sakit meliputi beban kerja fisik maupun mental. Beban kerja fisik seperti mengangkat pasien, memasang infus, melakukan observasi tanda – tanda vital, memasang oksigen, danlain – lain (Yudi, D.Tangka, J.W., & Wowiling, 2019).

Beban kerja fisik perawat selama merawat pasien terkonfirmasi Covid-19 mempunyai peran penting dalam melakukan penanganan pasien. Hal ini perlu adanya keseimbangan antara jumlah perawat dan beban kerja untuk memberikan pelayanan yang maksimal. Pasien terkonfirmasi Covid-19 setiap hari bertambah, membuat tenaga kesehatan selalu memperhatikan kesehatan fisik. Selain itu, perawat juga memhamai dan menerapkan protokol keselamatan agar terhindar dari infeksi. Kegiatan yang dilakukan perawat selama merawat pasien Covid-19 jam kerja yang bertambah lama, mengobservasi keadaan pasien, memberikan obat kepada pasien, dan ditambah saat pandemic ini perawat harus menggunakan APD lengkap selama jam kerja membuat perawat kelelahan.

Selama masa pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia tidak hanya berdampak pada masyarakat umum, tetapi juga petugas medis yang berada di garda terdepan melawan virus mematikan ini. Pada tanggal 17 Juli 2020 tenaga kesehatan Indonesia terpapar Covid-19 dilaporkan sejumlah 1.077 orang, terdiri dari 78,9% sembuh, 18% dalam perawatan, dan 3,1% meninggal. Jumlah tenaga kesehatan yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Kabupaten Klaten sampai tanggal 21 September 2020 sebanyak 38 tenaga kesehatan. Keselamatan tenaga kesehatan perlu ditingkatkan dalam menangani pasien positif Covid-19. Palsnya tenaga kesehatan memiliki risiko paling tinggi tertular Covid-19 karena berada di garda terdepan dalam menangani pasien positif Covid-19 (kemenkes RI, 2020).

Kementerian Kesehatan telah menerbitkan peraturan soal keselamatan tenaga kesehatan melalui Permenkes no 66 tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan kerja, permenkes no 27 tahun 2017 tentang pedoman dan pengendalian infeksi di Fasyankes, Permenkes no 52 tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja di Fasyankes, dan Kepmenkes no HK.01.07/Menkes/413/2020 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian COVID-19. Pada kondisi saat ini sangat penting memberikan pelayanan yang berfokus pada keselamatan tenaga kesehatan dengan ditunjang infrastruktur yang memadai. Keselamatan dan kesehatan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan harus semakin ditingkatkan dan jadi perhatian pemerintah dan pimpinan di fasilitas kesehatan tersebut (kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian Dewi Kusumaningsih dkk (2020) yang berjudul “Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan *Patient Safety* Pada Masa Pandemi COVID-19 Di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran” pada perawat di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 40 orang dan menyimpulkan terdapat hubungan beban kerja fisik perawat dengan penerapan *pasien safety* pada masa pandemi covid 19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran dan tidak ada hubungan beban kerja mental perawat dengan penerapan *pasien safety* pada masa pandemi covid 19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian Desiana Yudi dkk (2019) yang berjudul “Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan *Patient Safety* Di IGD Dan ICU RSUD Gmimpancaran Kasih Manado” menyimpulkan beban kerja fisik perawat berhubungan secara bermakna dengan penerapan *patient safety* dan beban kerja mental perawat tidak berhubungan secara bermakna dengan penerapan *patient safety* di IGD dan ICU RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Hasil penelitian Agung Triputra dkk (2019) meneliti dengan judul “Hubungan Beban Kerja Perawat Pelaksana Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak” menyimpulkan terdapat hubungan bermakna antara beban kerja perawat pelaksana terhadap penerapan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam, Paru-paru, Bedah dan Saraf RSUD Dokter Soedarso Pontianak, arah korelasi negatif dengan kekuatan lemah.

Dari hasil studi pendahuluan di RSUD Bagas Waras pada 17 Desember 2020, didapatkan hasil wawancara dengan ibu Retno kepala ruang isolasi RSUD Bagas Waras bahwa di RSUD Bagas Waras terdapat 30 perawat yang bertugas di dua ruang

isolasi satu ruang isolasi untuk pasien Covid-19 khusus ruang kebidanan dan satu ruang isolasi untuk pasien umum dengan konfirmasi positif Covid-19, sampai bulan desember belum ada perawat yang terkonfirmasi positif Covid-19. Kapasitas bed untuk ruang isolasi sebanyak 34 bed dan ada penambahan bed menjadi 46 dengan total pasien yang telah dirawat sampai bulan desember sebanyak 216.

Perawat mengalami peningkatan beban kerja perawat baik mental atau fisik dan lebih menerapkan keselamatan bagi pasien sehingga membuat  $\pm$  80% perawat mengeluh kelelahan karena memberikan pelayanan keperawatan dengan jumlah pasien yang banyak dan jumlah perawat yang tidak seimbang, perawatan pasien Covid-19 perawat juga lebih menerapkan protokol kesehatannya dalam penggunaan APD, hazmat, cuci tangan, jaga jarak dan ingin berhenti menjadi perawat. Terdapat SPO penerapan patient safety, pembagian shift kerja untuk perawat ruang isolasi covid-19 dibagi menjadi 3 shift yaitu pagi, siang dan malam dan selama merawat pasien covid-19 perawat diberikan hari libur selama satu hari setelah jaga malam.

Perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras sudah diberikan pelatihan penggunaan APD, dan pihak rumah sakit sudah mengevaluasi kepada perawat dalam penggunaan APD selama ini sudah baik, selalu menggunakan APD saat masuk ke ruang isolasi dan saat jam-jam tertentu, setelah keluar ruangan lepas APD, hal ini membuat beban kerja perawat menjadi bertambah dalam penerapan patient safety. Peneliti mengambil penelitian hubungan beban kerja perawat dengan penerapan pasien *safety* selama masa pandemic Covid-19, karena covid-19 di RSUD Bagas Waras belum ada penelitian mengenai hal tersebut, dan ini merupakan penelitian yang pertama.

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan jumlah kasus yang terkonfirmasi dan dirawat di RSUD Bagas Waras, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Beban Kerja Fisik Perawat dengan Penerapan *Patient Safety* Selama Masa Pandemi Covid-19 di RSUD Bagas Waras”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang telah di jabarkan pada latar belakang, perawat merupakan garda terdepan melawan virus Covid-19, keselamatan tenaga kesehatan perlu ditingkatkan dalam menangani pasien positif Covid-19 dan selama merawat pasien Covid-19 jam kerja yang bertambah lama, mengobservasi keadaan pasien,

memberikan obat kepada pasien, dan ditambah saat pandemic ini perawat harus menggunakan APD lengkap selama jam kerja membuat perawat kelelahan. Tingginya beban kerja fisik perawat dapat menimbulkan penurunan keselamatan pasien dan dapat terjadi insiden keselamatan pasien. Oleh sebab itu memberi dasar bagi peneliti untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara beban kerja fisik perawat dengan penerapan *patient safety* selama masa pandemic covid-19?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel beban kerja fisik dengan penerapan *patient safety* pada perawat di RSUD Bagas Waras.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan)
- b. Menganalisis beban kerja fisik perawat pada masa pandemi Covid-19 di RSUD Bagas Waras
- c. Menganalisis penerapan pasien *safety* oleh perawat pada masa pandemi Covid-19 di RSUD Bagas Waras
- d. Menganalisis hubungan beban kerja fisik perawat dengan penerapan pasien *safety* pada masa pandemi Covid-19 di RSUD Bagas Waras

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Stikes Muhammadiyah Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bidang akademis untuk diperpustakaan dan dalam pembelajaran agar menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan beban kerja perawat dengan penerapan *patient safety* selama masa pandemic Covid-19.

#### 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini sebagai referensi dalam merevisi SPO yang ada di rumah sakit selanjutnya sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan di ruang Covid-19 RSUD Bagas Waras.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang beban kerja perawat terhadap penerapan pasien safety pada pasien Covid-19.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian terkait dengan penerapan pasien *safety*

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Penelitian Dewi Kusumaningsih dkk (2020) meneliti dengan judul “Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid-19 Di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran”

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Uji statistik beban kerja fisik *chi square*, didapat  $P\text{-Value} = 0,019$  sehingga  $P\text{-Value} < \alpha$  ( $0,01 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dengan nilai Odds Ratio 0.198. Uji statistik beban kerja mental menggunakan *chi-square*, didapat  $P\text{-Value} = 0,364$  sehingga  $P\text{-Value} > \alpha$  ( $0,364 > 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak dengan nilai Odds Ratio 1.857. Dengan jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *survey analitik* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran yaitu berjumlah 40 orang. Terdapat hubungan beban kerja fisik perawat dengan penerapan *pasien safety* pada masa pandemi covid 19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran dan tidak ada hubungan beban kerja mental perawat dengan penerapan *pasien safety* pada masa pandemi covid 19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek dan sampel, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Subyek penelitiannya adalah semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

2. Penelitian Agung Triputra dkk (2019) meneliti dengan judul “Hubungan Beban Kerja Perawat Pelaksana Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak”

Hasil penelitiannya menyimpulkan hasil uji statistik karakteristik responden, jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan (66,1%), usia terbanyak 21-35 tahun (62,9%), pendidikan terbanyak DIII (64,5%), dan masa kerja paling banyak <5 tahun (43,5%). Data beban kerja perawat masuk dalam kategori berat (51,6%), dan penerapan keselamatan pasien dengan kategori kurang (40,3%). Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Somers'd* didapatkan nilai  $p$  0,033 ( $p < 0,05$ ), dengan nilai  $r$  -215. Jenis Penelitian Kuantitatif dengan desain *Observasional Analitik* melalui pendekatan *Cross Sectional*. Sampel berjumlah 62 responden yang dilakukan teknik *probability sampling* dengan *stratified random sampling*. Analisa data menggunakan uji korelasi *Somers'd* dengan analisis  $p < 0,05$ . Terdapat hubungan bermakna antara beban kerja perawat pelaksana terhadap penerapan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam, Paru-paru, Bedah dan Saraf RSUD Dokter Soedarso Pontianak, arah korelasi negatif dengan kekuatan lemah.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, subyek dan teknik sampel, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, subyek penelitiannya adalah semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

3. Penelitian Dwi Retnaningsih dan Diah Fatmawati (2016) meneliti dengan judul “Beban Kerja Perawat Terhadap Implementasi *Patient Safety* Di Ruang Rawat Inap”

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa beban kerja perawat di ruang rawat inap tinggi (58,7%), sedangkan kebanyakan implementasi *patient safety* kurang baik (60,6%). Hasil analisis Chi Square memperoleh  $X^2=6.807$  ( $p=0.0009$ ). Penelitian cross-sectional dengan mengundang 155 perawat untuk terlibat. Teknik total sampling diaplikasikan. Uji Chi Square dilakukan untuk uji hipotesis. Dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara beban kerja perawat dengan implementasi *patient safety* di ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, subyek dan sampel, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, subyek penelitiannya adalah semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

